

PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN PROFETIK: Manajemen Sunnah Penuh Rahmah dan Barokah

Hafid

Dosen STIT Al Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

Abstract

Kepemimpinan menjadi penting untuk dipahami karena seorang pimpinan dalam memegang tampuk kekuasaannya dijumpai ketidakseimbangan antara ucapan dengan tindakannya. Pemimpin sebagai sosok yang mempunyai posisi strategis di tengah-tengah masyarakat harus memiliki kompetensi integritas dan moralitas yang mumpuni. Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan dengan meneladani apa yang telah dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah. *Amar ma'ruf, nahi mungkar dan tu'minu billahi* sebagai etika dasar yang menjadi landasan perjuangannya.

Keywords: *Kepemimpinan, Profetik*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini tentang kepemimpinan menjadi sesuatu yang menarik. Dalam setiap kampanye pemilu legislatif, pemilihan presiden, pemilihan gubernur, pemilihan bupati bahkan dalam pemilihan kepala desa senantiasa para calon selain mensosialisasikan dirinya juga menanamkan sebuah arti penting kepemimpinan kepada masyarakat sebagai calon pemilihnya.

Masyarakat lambat laun mulai memahami dan menyadari bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dan peranan dalam mempengaruhi orang lain secara terus menerus (kontinuitas). Proses kepemimpinan di negara kita dan negara-negara yang menganut sistem demokrasi menjadi agenda nasional pesta demokrasi dalam bentuk pemilu.

Kepemimpinan menjadi penting untuk dipahami karena seorang pimpinan dalam memegang tampuk kekuasaannya dijumpai ketidakseimbangan antara

ucapan dengan tindakannya. Ucapan bisa saja disampaikan dengan mudah dan gamblang kepada masyarakat yang disertai dengan bumbu-bumbu penyedap agar masyarakat terpicat hatinya untuk mendukungnya.

Namun kenyataannya setelah menjadi pemimpin bukan lagi mengayomi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan lain sebagainya akan tetapi justru hak-hak masyarakat yang semestinya diterima secara utuh masih ada penyunatan disana-sini. Bahkan lebih parah lagi hak-hak masyarakat sama sekali tidak disampaikan kepada sasaran penerima manfaat.

Pemimpin sebagai sosok dengan posisi sangat strategis di tengah-tengah masyarakatnya harus memiliki kompetensi integritas dan moralitas yang mumpuni. Sebab pemimpin akan menjadi contoh baik buruknya kondisi sosial masyarakat. Manakala pemimpin itu menunjukkan perilaku yang baik akan memperoleh kepercayaan dan akses di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya manakala perilaku pemimpin itu buruk justru akan mendapatkan cibiran dan caci maki dari masyarakat yang dipimpinnya.

Karakter Kerasulan Muhammad SAW. Sebagai Pemimpin

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW adalah tauladan terbaik bagi setiap pemimpin ke depan. Keberhasilan Rasulullah menerobos celah-celah masyarakat Jahiliyah suatu hal yang menakjubkan. Apa yang ditegaskan beliau adalah seimbang antara pernyataan dengan kenyataannya, antara pengakuan dan kelakuannya. Itulah suri tauladan yang patut dicontoh dalam kepemimpinan saat ini.

Rahasia apa yang terkandung dalam diri beliau? Jawabannya tidak terlalu sulit. Disitir dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab:21)¹

Dalam Tafsirnya Al-Misbah, Prof. Dr. Quraishy Shihab² menulis bahwa Beliau (Muhammad) adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Di samping itu sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi. Sebagai pemimpin masyarakat maka petunjuk-petunjuk beliau dalam hal-hal yang terkait dengan problema kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakatnya.

¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, hal. 670

² Quraishy Shihab, M., Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an, (Tangerang, Lentera Hati, 2005), hal. 245

Dalam kepemimpinan beliau ada kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain.

Michael Hart meletakkan Nabi Muhammad saw dalam urutan pertama dalam bukunya *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah* karena kepemimpinan beliau mampu mengubah dunia dalam waktu yang relatif singkat. Yakni selama 23 tahun yang terbagi dalam periode Makkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun. Dan perubahan itu senantiasa terasa hingga saat ini bahkan hingga dunia ini hancur. Michael Hart menempatkan Muhammad Rasulullah bukan tanpa alasan akademik. “Ini sebagian pokoknya lantaran saya percaya Muhammad punya pengaruh pribadi lebih besar dalam hal pembinaan agama Islam daripada Nabi Isa pada agama Kristen.”³

Awalnya masyarakat Arab sebagai produk masyarakat Jahiliyah secara revolusioner menjadi masyarakat yang cerdas secara mental-spiritual. Dari masyarakat yang bermoral brandal menjadi masyarakat yang santun dan berbudi luhur tinggi.

Integritas dan moralitas pemimpin adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dalam upaya memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat. Integritas dan moralitas adalah cerminan dari sikap, ungkapan, tindakan sensitivitas persoalan-persoalan yang dihadapi, sekecil apapun. Seperti yang dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah saw. Karena pemimpin dalam Islam selain harus mempertanggung jawabkan kepemimpinannya di dunia besok juga akan dituntut di hadapan Allah SWT.

Seperti ditulis A. Busyro Karim dalam bukunya “*Bukalah Selimutmu*”⁴ bahwa Muhammad Rasulullah dalam memimpin ummatnya senantiasa berpegang pada inti dasar lahirnya sebuah kepercayaan. Inti dasar itu adalah shidiq, amanah, tabligh dan fathanah yang menjadi karakter dalam menyampaikan risalahnya.

1. Shidiq adalah membenarkan kebenaran (membela yang benar). Selalu mengedepankan kejujuran, tidak licik, dan tidak pernah cacat dalam soal apapun. Jauh dari sifat tamak dan serakah.
2. Amanah adalah bertanggung jawab terhadap segala perkataan, sikap dan perbuatan. Apabila berjanji berusaha sekuat tenaga memenuhinya. Tidak mengilak dari tanggung jawab segala perbuatan dan tindakannya.

³ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (penerjemah. H. Mahbub Junaidi)(Jakarta, Pustaka Jaya, 1988) hal. 15

⁴ Karim, A. Busyro, *Bukalah Selimutmu* (Surabaya, Penerbit Bintang (CV Bintang) Surabaya, 2010) hal. 101-102

3. Tabligh adalah pemimpin yang bisa memberikan kesejukan, ketenangan dan ketemtram. Beliau tidak suka memberikan pernyataan yang bertentangan dengan hati nurani masyarakat. Ungkapannya tidak kontroversial, provokatif dan demonstratif. Beliau mampu berbicara dengan semua level masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing.
4. Fathana adalah pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang jauh ke depan. Pemimpin yang mampu membuat perencanaan yang tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Pemimpin yang mampu membuat strategi, merencanakan dan menentukan skala prioritas.

Keempat karakter risalah kerasulan Muhammad SAW adalah rincian akhlakul karimah yang menjadi inti tertusnya Nabi Muhammad ke alam dunia ini. “Hanya sanya saya diautus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Kepemimpinan beliau dengan mengedepankan akhlakul karimah.

Hal tersebut dapat dibaca sejak awal Rasulullah saw. sewaktu di Makkah. Beliau secara sembunyi-sembunyi menyeru keluarganya yang tinggal satu atap kemudian kepada sahabat-sahabat dekatnya. Dari keluarganya, Khatijah sebagai istri beliau tercatat wanita yang masuk Islam pertama kali. Lalu menyusul masuk Islam anak paman beliau Ali bin Abi Thalib seorang yang amat muda dan Zaid bin Haritsah seorang budak beliau.

Abubakar as-Shiddiq, sahabat karib Rasulullah segera beriman dan memeluk agama Islam. Dengan perantaraan Abubakar lambat-laun banyak orang memeluk Islam, antara lain: Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, dan banyak lagi nama-nama lain dari qabilah Quraisy yang bermukim di sekitar kota Makkah. Mereka yang terdahulu, pertama-tama- memeluk agama Islam (assabiqunal awwalun). Tentang keimanan mereka dapat diandalkan . Sebab secara intensif, mereka mendapat gemblengan langsung dari Rasulullah.

Rasulullah mampu merespon setiap intimidasi kekuatan-kekuatan yang mentang kepemimpinannya dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah tidak gentar dengan badai dan topan yang menghadangnya. Inilah buah keimanan kepada Allah dan sekaligus uswah hasanah yang harus dicontoh oleh umatnya.

Pernyataan beliau yang sangat terkenal yang disampaikan kepada pamannya yang bernama Abu Thalib. “*Paman, demi Allah, walaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan meletakkan bulan di tangan kiriku, dengan maksud*

supaya aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan, biar nanti Allah yang membuktikan kei menangan itu di tanganku atau aku binasa karenanya.”⁵

Totalitas Taqwa

Dalam abad modern ini sebagian (mayoritas ?) pemegang kebijakan publik khususnya di pemerintahan merasa takut dengan orang-orang dari lembaga KPK, kepolisian, kejaksaan, inspektorat bahkan dengan orang-orang LSM. Para pemegang kebijakan publik seharusnya tidak perlu merasa takut dengan siapapun manakala bekerja dengan benar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Takut dalam persepsi manusia adalah membenci dan menjauh. Akan tetapi takut dalam konteks agama (tasawwuf) adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu ketika orang takut kepada Allah akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan bermacam-macam bentuk ibadah baik dengan ibadah wajib atau sunnah atau ibadah murni (mahdhah) atau dengan ibadah yang tidak murni (ghairu mahdah).

Konon, seorang Arab Badwi menemui Nabi Muhammad saw. dan mengajukan pertanyaan: “Apakah tuhan kita dekat, sehingga kami dapat bermunajat dengan-Nya, atautkah Dia jauh, sehingga kami harus menyerunya?” Mendengar pertanyaan yang diajukan orang Badwi itu Nabi Muhammad saw. terdiam, hingga turun ayat:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), Aku dekat, Aku memperkenankan permohonan orang yang berdo’a apabila dia berdo’a kepada-Ku...” (Al-Baqarah: 186)⁶

Kedekatan Allah SWT kepada hamba-Nya adalah melekatnya pengawasan Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu seharusnya manusia sebagai hamba Allah dalam hidupnya memanfaatkan setiap kesempatan untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. Dan itu bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Diawasi agar hamba-hamba-Nya tidak terjerebab ke dalam kenistaan dan angkara murka.

⁵ Husain Haikal, Hayat Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Audah, Sejarah Muhammad, (Jakarta, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1999) hal. 97

⁶ Yunasril Ali, Jatuh Hati Pada Ilahi: Beragama Sebagai Manifestasi Kerinduan Spiritual (Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007) hal. 144

Rasulullah saw. bersabda: *“Barangsiapa takut kepada Allah, maka segala sesuatu takut kepadanya. Barangsiapa takut kepada selain Allah, maka Allah menjadikannya takut kepada segala sesuatu.”*⁷

Sebagaimana hadis tersebut di atas manusia hanya dituntut takut kepada Allah SWT (taqwa). Sebab dengan didasari rasa takut kepada Allah maka akan menjadi pangkal kebahagiaan dan kenikmatan dunia sampai akherat. Mengapa demikian? Orang yang takut kepada Allah akan merasa bahwa dirinya dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Setiap tindak laku orang tersebut akan senantiasa dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Urgensi Kepemimpinan Profetik

Sebagaimana disebutkan dalam kitab I'dhatun Nasyi'in karya Musthafa al-Ghalayain⁸ bahwa sunnatullah telah menetapkan dalam tiap bentuk mahluk yang diciptakan Allah pasti ada yang memimpin dan yang dipimpin. Ada yang mengatur dan ada yang diatur. Hal itu agar pemikiran-pemikiran tidak tumpang tindih dan keinginan-keinginan (aspirasi) tidak simpang siur yang mengakibatkan keretakan kerukunan, terputusnya tali kasih sayang, pudarnya persatuan.

Setiap kelompok yang tidak mempunyai pemimpin yang dapat dijadikan tempat mengadakan problema-problema mereka itu, sama halnya mereka yang menaiki kuda liar dan nakal pada malam hari yang gelap gulita.

Etika profetik sebagai konsep yang dijadikan tolak ukur perubahan sosial tercakup pada kandungan ayat 110 surah Ali Imron, yaitu: *“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”*

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa ayat di atas memuat tiga etika dasar sebagai landasan, yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi sebagai derivasi dari amar ma'ruf, nahi mungkar dan tu'minuna billah.⁹

Humanisasi adalah upaya memanusiakan manusia dengan mengangkat derajatnya berdasarkan kebenaran Al-Qur'an dan hadits. Liberasi adalah usaha membebaskan manusia dari nafsu pemenuhan materi dengan sikap qana'ah menuju totalitas perilaku menghambakan diri kepada Allah SWT. Sedangkan

⁷ Al-Habib Idrus Al-Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya: Bimbingan Moral dengan Doktrin Akhlak Tasawwuf*, (Surabaya, Khalista, 2009) hal. 105

⁸ Musthafa al-Ghalayain, *I'dhatun Nasyi'in* karya, Alih bahasa oleh HM Sa'id an-Nadwi (Surabaya, Al-Hidayah, tanpa tahun) hal. 149

⁹ Fahmi M, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta, Pilar Religia, 2005) hal. xi

transendensi adalah upaya menjadikan dimensi kehidupan dunia yang fana menuju dimensi ke-Ilahian yang abadi agar hidupnya bermamfaat bagi orang lain.

Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan dengan meneladani apa yang telah dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah. Amar ma'ruf, nahi mungkar dan tu'minu billahi sebagai etika dasar yang menjadi landasan perjuangannya. Sehingga semua teori kepemimpinan ada pada Muhammad Rasulullah.

Kepemimpinan profetik sangat diharapkan baik bagi pemimpin formal; pemimpin nonformal; pemimpin agama; pemimpin masyarakat; atau pemimpin negara untuk memberikan pelayanan yang maksimal dengan pola manajemen sunnah benuh rahmah dan berkah. Artinya sebagai ummat Islam seharusnya meniru apa yang telah dicontohkan Muhammad Rasulullah saw.

Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec menulis: Bukannya mau berapologi, tetapi memang demikianlah adanya. Berbagai teori –teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh guru leadership, to some exten ditemukan pada pribadi dan kepemimpinan Muhammad Rasulullah saw. Salah satu teori dikemukakan oleh Kets de Vries yang menyimpulkan dari penelitian klinisnya terhadap para pemimpin bahwa sebayak prosentase tertentu dari pemimpin itu mengembangkan kepemimpinan mereka karena dipengaruhi oleh trauma pada masa kecil mereka.¹⁰

Kepemimpinan profetik menjadi sangat dibutuhkan ketika nilai-nilai kemanusiaan mulai tercabik-cabik. Nilai-nilai agama tidak lagi diindahkan. Bahkan peraturan perundang-undangan yang dibuatnya sendiri hanya sekedar formalitas belaka.

Maka tidak mengherankan manakala hal tersebut akan meresahkan masyarakat dalam semua lapisan. Masyarakat merasakan tidak adanya keadilan, tidak adanya pemerataan sosial. Dan ini akan menjadi awal malapetaka yang seringkali membuat ketidaknyamanan dan tidak adanya ketentraman.

Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini, dengan optimisme penulis yang sedalam-dalamnya bahwa hakekat kepemimpinan profetik akan menjadi realitas sebagaimana telah terjadi di zaman Rasulullah dan era khalafaurrasyidin, apabila setiap muslim baik yang memimpin dan yang dipimpin. Atau yang mengatur dan yang diatur senantiasa menjaga dan komitmen dengan ajaran Islam secara utuh dengan mengaplikasikannya dalam tingkah laku setiap waktu. Isnya Allah.

¹⁰ Muhammad Syafii Antonio, Muhammad Saw The Super Leader Super manajer (Jakarta, Tazkia Multimedia, 2008) hal. 19

Daftar Pustaka

- Al-Habib Idrus Al-Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya: Bimbingan Moral dengan Doktrin Akhlak Tasawwuf*, Surabaya, Khalista, 2009
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta ,
- Fahmi M, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* Yogyakarta, Pilar Religia, 2005
- Husain Haikal, Hayat Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Audah, *Sejarah Muhammad*, Jakarta, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1999
- Karim, A. Busyro, *Bukalah Selimutmu*, Surabaya, Penerbit Bintang (CV Bintang) Surabaya, 2010
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Penerjemah. H. Mahbub Junaidi, Jakarta, Pustaka Jaya, 1988
- Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw The Super Leader Super manajer*, Jakarta, Tazkia Multimedia, 2008
- Musthafa al-Ghalayain, *I'dhatun Nasyi'in karya, Alih bahasa oleh: HM Sa'id An-Nadwi*, Surabaya, Al-Hidayah, tanpa tahun
- Quraisy Shihab, M., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2005
- Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi: Beragama Sebagai Manifestasi Kerinduan Spiritual*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007